



Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Manajemen Laba dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi

Widi Nurfitriah^{1*}, Dede Riswandi²

¹⁻²Akuntansi, Universitas Cipasung Tasikmalaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: widinur314@gmail.com

Abstract. Earnings management practices triggered by financial instability can damage the quality of financial report information and reduce investor confidence. This phenomenon is a serious concern, especially within Indonesian food and beverage sector firms, which were squeezed by post-pandemic economic challenges and changes in fiscal policy. The objective of this study is to investigate the impact of financial stability on earnings management practice, while considering corporate governance (proxied by the audit committee, managerial ownership, and independent commissioners) as a moderating variable. This research employs quantitative approach with secondary data types. The research population consist of food and beverage companies registered on the Indonesia Stock Exchange within the timeframe of 2022-2025. By employing a purposive sampling method, a total final sample of 72 observations was obtained after outlier testing. The analysis of data was carried out through simple linear regression and moderated analisis. Result reveal that financial stability has a negative and significant influence on earning management, which means that an increase in financial stability is followed by a decrease in earnings management practices. In testing the moderating variable, the audit committee is proven to be able to moderate by weakening the effect of financial stability on earnings management. Conversely, managerial ownership and independent commissioners were found unable to effectively moderate the relationship in accordance with agency theory expectations. The implication of this study emphasizes the importance of strengthening internal oversight functions, particularly the audit committee, in suppressing opportunistic management actions when companies face financial stability pressures.

Keywords: Audit Committee; Earnings Management; Financial Stability; Independent Commissioner; Managerial Ownership.

Abstrak. Tindakan rekayasa laba yang dipicu akibat ketidakstabilan kondisi keuangan berpotensi menurunkan kualitas informasi laporan keuangan dan tingkat kepercayaan investor. Fenomena ini menjadi perhatian serius terutama pada Korporasi sektor makanan dan minuman di Indonesia yang sempat terhimpit oleh tantangan ekonomi pasca-pandemi serta perubahan kebijakan fiskal. Studi ini dilakukan untuk mengkaji dampak *financial stability* terhadap tindakan manajemen laba, dengan menghadirkan mekanisme tata kelola perusahaan (yang diprosikan melalui komite audit, kepemilikan manajerial, serta komisaris independen) sebagai variabel interaksi. Metode yang diterapkan pada studi ini bersifat kuantitatif dengan tipe data sekunder. Populasi studi mencakup Korporasi yang bergerak di industri makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2025. Melalui teknik *purposive sampling*, diperoleh total sampel akhir sebanyak 72 observasi setelah dilakukan pengujian *outlier*. Analisis data diterapkan melalui penggunaan analisis regresi linear sederhana serta *analisis regresi moderasi*. Temuan studi mengindikasikan bahwasanya *financial stability* memberikan dampak negatif dan signifikan pada manajemen laba, yang berarti peningkatan stabilitas keuangan diikuti oleh penurunan praktik manajemen laba. Dalam pengujian variabel moderasi, komite audit terbukti mampu memoderasi dengan melemahkan pengaruh *financial stability* terhadap manajemen laba. Sebaliknya, kepemilikan manajerial dan komisaris independen ditemukan tidak mampu memoderasi hubungan tersebut secara efektif sesuai dengan ekspektasi teori agensi. Implikasi dari studi ini menegaskan pentingnya penguatan fungsi pengawasan internal, khususnya komite audit, dalam menekan tindakan oportunistik manajemen saat Korporasi menghadapi tekanan stabilitas keuangan.

Kata Kunci: *Financial Stability*; Kepemilikan Manajerial; Komisaris Independen; Komite Audit; Manajemen Laba

1. LATAR BELAKANG

Manajemen laba cenderung tidak melaporkan laba sesuai dengan keadaan perusahaan sehingga kualitas pada laporan keuangan yang menggunakan manajemen laba akan menjadi bias (Naruli, 2021). Fenomena ini turut menjadi perhatian serius terutama pada industri

makanan serta minuman sebagai faktor strategis kontribusi terbesar atas perekonomian nasional. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian, pada triwulan I tahun 2022, sektor ini tercatat menyumbang sejumlah 37,77% dari keseluruhan PDB industri pengolahan nonmigas pada triwulan I tahun 2022 (Kemenperin, 2022).

Skandal yang melibatkan manipulasi kondisi finansial PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) memperkuat bukti adanya praktik manajemen laba di Korporasi makanan serta minuman. Berdasarkan Investigasi Erns & Young 2019, manajemen AISA sengaja menampilkan performa finansial sempurna untuk menutupi kondisi asli Korporasi, yang mengakibatkan kerugian investor sejumlah Rp 3,2 triliun serta vonis penjara bagi direksinya (CNBC Indonesia, 2019). Fenomena ini menegaskan bahwasanya ketidakstabilan keuangan merupakan salah satu pemicu utama tindakan oportunistik manajemen terutama di era pasca-pandemi COVID-19. Meski ekonomi mulai pulih, industri makanan serta minuman justru terhimpit kenaikan PPN menjadi 11% pada tahun 2022 serta tingginya angka inflasi pangan (IdxChannel, 2022). Kondisi lingkungan bisnis yang kontraproduktif tersebut memaksa Korporasi berjuang keras menjaga stabilitas keuangannya, yang pada akhirnya memperbesar risiko terjadinya manajemen laba.

Maka dalam menghadapi kondisi tersebut, *Good corporate governance* (GCG) berperan sebagai faktor internal yang dapat memperlemah atau memperkuat hubungan antara tekanan *financial stability* atas praktik manajemen laba. GCG dapat memoderasi hubungan tersebut melalui fungsi pengawasan komite audit serta komisaris independen yang menjadikan ruang gerak manajer untuk melakukan rekayasa angka menjadi terbatas ketika kondisi keuangan yang tertekan. Kemudian peran kepemilikan manajerial dalam menyelaraskan kepentingan antara principal serta agen, sehingga motivasi untuk melakukan manipulasi dapat diredam. Dengan demikian, dengan asertaya penerapan GCG bisa menjadi kunci dalam menentukan sejauh mana tekanan stabilitas keuangan dalam berdampak pada praktik manajemen laba.

Berdasarkan kajian studi terdahulu mengindikasikan hasil bahwasanya stabilitas keuangan berpengaruh signifikan atas manajemen laba Sugiarto & Damayanti, (2023) sedangkan menurut Vista Yulianti et al. (2023) mengindikasikan hasil yang tidak berpengaruh. Perbedaan ini mengindikasikan asertaya research gap yang perlu diisi, yaitu kurangnya studi yang menggunakan variabel *financial stability* yang tertuju khusus kepada manajemen laba. Kedua, studi yang secara spesifik mengkaji peran GCG sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *financial stability* serta manajemen laba pada Korporasi makanan serta

minuman masih sangat terbatas karena kebanyakan studi terdahulu menjadikan variabel GCG sebagai variabel independen.

Berdasarkan hal tersebut, studi ini menggunakan efektivitas pengawasan dengan menjadikan *Good corporate governance* selaku variabel moderasi pada kaitan sela-sela *financial stability* serta manajemen laba. Studi ini dilakukan mengingat praktik manajemen laba yang dipicu ketidakstabilan kondisi keuangan secara langsung dapat merusak kualitas informasi keuangan serta menurunkan tingkat kepercayaan investor.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori agensi menjelaskan bahwasanya kedua belah pihak mencoba melindungi kekhawatiran mereka sendiri serta seringkali agen mungkin tidak selalu bekerja untuk mendukung principal (Jensen & Meckling, 1976). Manajer memiliki insentif untuk memanipulasi laba dengan memanfaatkan fleksibilitas dalam standar akuntansi untuk mengatur angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan kepentingan mereka, baik untuk mempertahankan kompensasi berbasis kinerja.

Manajemen laba itu sendiri ialah terjadi ketika seseorang menyalahgunakan metode serta standar akuntansi yang berlaku legal untuk memanipulasi data dan mengelabui pihak pemakai laporan keuangan (Sulistiyanto, 2018:41). Salah satu hal yang diduga berakibat pada manajemen laba adalah stabilitas keuangan Korporasi, karena memegang peran penting dalam menentukan kecenderungan manajemen laba berdasarkan kondisi keuangan Korporasinya itu sendiri. Ketika kondisi keuangan Korporasi sesertag tidak stabil, manajemen mengarah akan mengulas manajemen laba dengan tujuan agar kapabilitas keuangan tampak lebih baik, namun sebaliknya jika Korporasi yang memiliki keuangan stabil, memiliki resiko manajemen laba yang rendah karena tidak adanya tekanan untuk memanipulasi laba (Agustin & Machdar, 2025)

H1: *Financial stability berpengaruh negatif atas manajemen laba*

Dalam perspektif tata kelola Korporasi, komite audit dipansertag sebagai mekanisme pengawasan serta pengendalian internal atas kualitas pelaporan keuangan Korporasi, serta memastikan kepatuhan Korporasi atas peraturan serta standar akuntansi yang berlaku. Keberadaan komite audit yang efektif, dapat secara signifikan mengurangi peluang manajer untuk memanipulasi angka-angka akuntansi ketika kondisi stabilitas keuangan sesertag tertekan. Hasil studi Mutiara (2024) menyebutkan bahwasanya komite audit dapat memperlemah hubungan antara *financial stability* atas manajemen laba. Namun disisi lain studi Sufyan & Perdhana, (2025) menyebutkan bahwasanya keberadaan komite audit gagal berperan

dalam memoderasi keterkaitan antara financial stability dan tindakan manajemen laba, sebab tidak mengubah kekuatan pengaruh tersebut.

H2: Komite audit mampu memoderasi hubungan *financial stability* atas manajemen laba

Kepemilikan manajerial diperkirakan berperan selaku variabel yang mampu memoderasi hubungan antara *financial stability* serta manajemen laba. Karena berdasarkan teori agensi, konflik kepentingan antara prinsipal serta agen menjadi akar dari perilaku oportunistik manajemen, seperti manajemen laba. Ketika situasi keuangan tidak stabil, manajemen memegang insentif yang lebih besar untuk merekayasa laba. Namun hal tersebut dapat berubah ketika manajemen memiliki saham Korporasi secara signifikan.

semakin tinggi kepemilikan manajerial, semakin besar keselarasan kepentingan antara manajemen serta pemegang saham, sehingga motivasi melakukan manajemen laba berkurang. Sejalan dengan studi Indarti et al. (2025) yang menunjukka bahwasanya kepemilikan manajerial mampu memoderasi stabilitas keuangan atas manajemen laba. Begitu pula studi Ruslan et al., (2024) yang menyebutkan bahwasanya ketika *financial stability* rendah, manajemen memiliki dorongan lebih kecil untuk memanipulasi terhadap angka laba dikarenakan kerugian akibat manipulasi juga ditanggung oleh mereka sendiri selaku pemilik.

H3: Kepemilikan manajerial mampu memoderasi pengaruh *financial stability* atas manajemen laba

Komisaris independen diperkirakan berperan selaku variabel yang memoderasi hubungan antara *financial stability* serta manajemen laba. Karena secara teoritis kehadiran pihak pengawas yang independen menjadi mekanisme penting untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen serta pemegang saham. Komisaris independen sebagai pihak yang tidak terafiliasi dengan manajemen maupun pemegang saham mayoritas, diharapkan mampu menjalankan fungsi pengawasan secara objektif atas proses pelaporan keuangan Korporasi.

Hasil studi (Thogamas Putri, 2023) menjelaskan komisaris independen mampu memoderasi hubungan antara kondisi keuangan dengan kecurangan laporan keuangan. Kemudian studi (Sinatra & Suhartono, 2021) mengindikasikan bahwasanya komisaris independen efektif sebagai mekanisme moderasi dalam konteks yang melibatkan manajemen laba.

H4: Komisaris independen mampu memoderasi hubungan *financial stability* atas manajemen laba

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif melalui pemanfaatan data sekunder. Studi ini menguji pengaruh *financial stability* atas perilaku rekayasa laba, dengan menempatkan *good corporate governance* yang berfungsi sebagai variabel moderasi. Adapun perilaku manajemen laba berperan sebagai variabel dependen diukur menggunakan *model jones modified*; *financial stability (Achange)* sebagai variabel independen; serta *good corporate governance* (jumlah komite audit, kepemilikan saham manajerial, serta keberadaan komisaris independen) sebagai variabel moderasi.

Totalitas objek dalam studi ini adalah Korporasi sektor makanan serta minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2025. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria Korporasi yang konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode studi serta memiliki data lengkap yang diperlukan untuk pengukuran variabel. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 72 observasi studi.

Analisis data berkenaan dengan Uji hipotesis memakai analisis regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh *financial stability* atas manajemen laba, sedangkan variabel *good corporate governance* yang direpresentasikan melalui keberadaan komite audit, tingkat kepemilikan manajerial, serta komisaris independen diuji menggunakan metode analisis regresi moderasi guna mengidentifikasi moderasi hubungan tersebut.

4. HASIL SERTA PEMBAHASAN

Berdasarkan proses seleksi sampel dari daftar dengan laporan keuangan serta tahunan yang tidak lengkap selama periode pengamatan studi, Korporasi yang tidak terdaftar selama periode studi (IPO setelah 1 Januari 2022), serta Korporasi yang tidak menyuguhkan informasi lengkap variabel yang dibutuhkan, maka total Korporasi sektor makanan serta minuman periode 2021-2024 berjumlah 116 Korporasi. Selanjutnya, setelah uji outlier, diperoleh sampel akhir sebanyak 72 Korporasi.

Table 1. Hasil Uji Normalitas.

N	Asymp.Sig (Kolmogorov-Smirnov)	Ket
116	0,000	Residual data tidak berdistribusi normal
86	0,021	Residual data tidak berdistribusi normal
72	0,062	Residual data terdistribusi secara normal

Sumber: Data yang diolah (2026)

Mengacu pada tabel diatas, perolehan pengujian normalitas mengindikasikan pada sampel awal residual belum berdistribusi normal. Setelah dilakukan penghapusan outlier secara bertahap, hingga diperoleh 72 observasi, nilai signifikansi sejumlah 0,062, yang mengindikasikan bahwasanya data residu Dalam model regresi yang memiliki nilai residual terdistribusi secara normal.

Table 2. Hasil Uji Multikolinearitas.

Var	Tolerance	VIF	Ket
<i>Financial stability</i>	0,957	1,045	Tidak terdapat gejala multikolinearitas
Komite Audit	0,903	1,108	Tidak terdapat gejala multikolinearitas
Kepemilikan Manajerial	0,908	1,101	Tidak terdapat gejala multikolinearitas
Komisaris Independen	0,922	1,085	Tidak terdapat gejala multikolinearitas

Sumber: Data yang diolah (2026).

Temuan pengujian multikolinearitas mengindikasikan bahwasanya segenap faktor independen memperlihatkan nilai tolerance pada rentang 0,903-0,957 ($>0,10$) serta nilai VIF 1,045-1,108 (<10), karenanya dapat diperinci bahwasanya model regresi dapat dinyatakan tidak menunjukkan indikasi multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser).

Var.	Sig.	Ket.
<i>Financial stability</i>	0,757	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Komite Audit	0,362	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kepemilikan Manajerial	0,176	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Komisaris Independen	0,384	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Data yang diolah (2026).

Hasil uji heteroskidastisitas dengan metode Glejser menunjukkan seluruh variabel bebas mengantongi nilai sig $> 0,05$, yang bisa diperinci bahwasanya model regresi tidak mengalami heteroskidastisitas serta memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji F serta Koefisien Determinasi.

Keterangan	Sig
Signifikansi F	,007
Nilai Adj.R ²	,160

Sumber : Data yang diolah (2026).

Hasil uji F mengindikasikan nilai signifikansi $<0,05$, sehingga seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan atas manajemen laba, keadaan ini mengindikasikan bahwasanya model regresi layak diterapkan serta memiliki kemampuan untuk mengurangi hubungan antar variabel studi. Selanjutnya, nilai pengujian koefisien determinasi mengindikasikan besaran Adjusted R² sejumlah 0,160, artinya 16% variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh *financial stability*, komite audit, kepemilikan manajerial, serta komisaris independen. Sisanya sejumlah 84% disebabkan oleh unsur lain yang tidak tercakup dalam model studi ini.

Table 5. Hasil Uji t serta Persamaan Analisis Regresi Moderasi.

Var	B	Std.Error	t	Sig
(Constant)	-,162	,134	-1,206	,232
<i>Financial stability</i>	-,230	,106	-2,176	,033
Komite Audit	,071	,049	1,453	,151
Kepemilikan Manajerial	-,095	,091	-1,044	,300
Komisaris Independen	-,193	,224	-,863	,391
<i>Financial stability</i> X Komite Audit	-,615	,213	-2,881	,005
<i>Financial stability</i> X Kepemilikan Manajerial	,907	,979	,927	,358
<i>Financial stability</i> X Komisaris Independen	3,958	1,695	2,334	,023

Sumber: Data yang diolah (2026).

Hasil uji t mengindikasikan bahwasanya variabel *financial stability* berpengaruh signifikan atas manajemen laba, dengan koefisien -0,230 serta signifikansi 0,033 sehingga hipotesis pertama diterima. Hasil pengujian mengindikasikan bahwasanya *financial stability* berpengaruh negatif serta signifikan atas manajemen laba. Arah hubungan negatif mengindikasikan bahwasanya peningkatan stabilitas keuangan diikuti oleh penurunan terjadinya manajemen laba. Ketika kondisi keuangan Korporasi stabil, yang tercermin dari pertumbuhan aset yang wajar dan proporsional, manajemen tidak memiliki tekanan berlebih untuk memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik. Sebaliknya, ketika stabilitas keuangan terganggu, manajemen cenderung berada dibawah tekanan untuk menunjukkan kinerja Korporasi yang tetap baik, akibatnya memegang insentif lebih besar untuk melakukan rekayasa laba. Hasil studi ini konsisten dengan Agustin & Machdar, (2025) yang menyebutkan bahwasanya kestabilan keuangan memiliki peran penting dalam menentukan kecenderungan manajemen laba. Selain itu studi yang dilakukan Syafitri, (2021) menyebutkan bahwasanya semakin tinggi tekanan untuk menjaga stabilitas keuangan suatu Korporasi, semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangannya.

Hasil uji analisis moderasi prosedur yang dilakukan demi mengetahui kontribusi atau daya penjas dari setiap variabel bebas atas variabel terikat menjadi lebih kuat atau justru dapat melemahkan. Diketahui dari tabel diatas, hasil interaksi antara *financial stability* serta komite audit sejumlah 0,005(<0,05) dengan koefisien regresi sejumlah -0,615 artinya komite audit dapat melemahkan pengaruh *financial stability* atas manajemen laba. Dengan demikian H2 yang mengemukakan bahwasanya komite audit dapat memoderasi hubungan *financial stability* atas manajemen laba diterima. Hal dari ini sejalan dengan teori agensi bahwasanya ketika Korporasi mengalami tekanan atas stabilitas keuangannya, keberadaan komite audit yang berfungsi optimal dapat menekan dorongan tersebut karena perannya mengawasi kualitas pelaporan keuangan secara langsung. Temuan ini selaras dengan studi Brigitta & Susanto

(2022) yang mengemukakan bahwasanya komite audit efektif sebagai mekanisme moderasi atas tekanan finansial yang memicu manajemen laba.

Kemudian hasil interaksi antara *financial stability* serta kepemilikan manajerial sejumlah 0,358(>0,05) dengan koefisien regresi sejumlah 0,907 yang artinya keberadaan kepemilikan manajerial tidak mampu berperan sebagai variabel moderasi dalam keterkaitan antara *financial stability* atas manajemen laba. Dengan demikian H3 yang menyatakan bahwasanya kepemilikan manajerial dapat memoderasi hubungan *financial stability* atas manajemen laba ditolak. Dalam kerangka teori agensi, kepemilikan manajerial idealnya berfungsi sebagai penyelarasan kepentingan, dimana manajer yang juga berperan sebagai pemegang saham akan cenderung bertindak selaras dengan kepentingan pemegang saham lain. Ketika manajer memiliki bagian kepemilikan yang signifikan, kerugian yang timbul akibat penurunan nilai Korporasi juga akan dirasakan langsung oleh manajer tersebut sebagai pemegang saham, akibatnya dapat memberikan celah manajer tersebut untuk lebih berhati-hati, khususnya ketika Korporasi mengalami tekanan stabilitas keuangan.

Kemudian hasil interaksi antara *financial stability* serta komisaris independen sejumlah 0,023(<0,05) dengan koefisien regresi tercatat 3,958, yang artinya komisaris independen dapat memoderasi hubungan *financial stability* atas manajemen laba. Akan tetapi, arah koefisien regresi yang positif mengindikasikan bahwasanya komisaris independen memperkuat pengaruh *financial stability* atas manajemen laba. Hal ini berlawanan dengan ekspektasi teori agensi yang semestinya memperlemah. Dengan demikian H4 yang menyatakan bahwasanya komisaris independen tidak dapat memoderasi hubungan *financial stability* atas manajemen laba ditolak.

5. KESIMPULAN SERTA SARAN

Studi ini bertujuan menganalisis pengaruh *financial stability* atas manajemen laba, dengan *good corporate governance* selaku variabel moderasi, pada korporasi sektor makanan serta minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025. Hasil analisis mengindikasikan bahwasanya *financial stability* berpengaruh negatif atas manajemen laba. Selanjutnya, komite audit terbukti mampu memoderasi hubungan tersebut, sementara kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak terbukti mampu memoderasi hubungan antar *financial stability* dan manajemen laba.

Studi ini memiliki koefisien determinasi (R^2) yang terbilang masih kecil, sehingga masih banyak variabel lain di luar model studi ini. Oleh sebab itu, studi selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang secara teoritis relevan seperti likuiditas, profitabilitas,

atau model financial distress. Kemudian memperluas sektor studi ke sektor lain seperti manufaktur, perbankan, atau energi, guna diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik manajemen laba.

DAFTAR REFERENSI

- Agustin, J., & Machdar, N. M. (2025). Sustainability disclosure, financial stability, dan leverage terhadap manajemen laba. *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 25(1), 2341–2350. <https://cibinstitute.id/index.php/musytari/article/view/3720>
- Clara, A. B., & Susanto, L. (2022). Faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba dengan komite audit sebagai variabel moderasi. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(3), 1401–1411. <https://doi.org/10.24912/jpa.v4i3.20024>
- CNBC Indonesia. (2019, March 29). *Tiga Pilar dan drama penggelembungan dana*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190329075353-17-63576/tiga-pilar-dan-drama-penggelembungan-dana>
- IDXChannel. (2022). *Kenaikan PPN dan potensi inflasi bakal pengaruhi industri mamin nasional*. <https://www.idxchannel.com/economics/kenaikan-ppn-dan-potensi-inflasi-bakal-pengaruhi-industri-mamin-nasional>
- Indarti, I., Ginanjar, R., & Tirtono, T. (2025). Faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi pada perusahaan BUMN nonkeuangan tahun 2022–2024. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 5(2), 463–475. <https://doi.org/10.51903/dk5yck49>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2022). *Kontribusi industri makanan dan minuman tembus 37,77 persen*. <https://www.kemenperin.go.id/artikel/23393/Kontribusi-Industri-Makanan-dan-Minuman-Tembus-37,77-Persen>
- Novita, E. (2022). Pengaruh financial stability dan external pressure terhadap financial statement fraud. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 2(4), 251–256. <https://doi.org/10.55587/jla.v2i4.82>
- Putri, F. T., & Hariadi, B. (2023). Pengaruh financial distress terhadap kecurangan laporan keuangan dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi. *Reviu Akuntansi, Keuangan, dan Sistem Informasi*, 2(3), 680–692. <https://doi.org/10.21776/reaksi.2023.2.3.149>
- Robik, K., Naruli, A., & Kusuma, M. (2021). Moderasi kualitas audit dalam pengaruh manajemen laba terhadap kualitas laba komprehensif. *Jurnal Cendekia Akuntansi*, 2(2), 27–46. <https://doi.org/10.32503/akuntansi.v2i2.2281>
- Ruslan, A., Holly, A., Jao, R., & Theodorus, K. C. (2024). Pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba: Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Tangible Journal*, 9(2), 328–339. <https://doi.org/10.53654/tangible.v9i2.555>

- Sinatraz, V., & Suhartono, S. (2021). Kemampuan komisaris independen dan kepemilikan institusional dalam memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 22(1), 229–243. <https://doi.org/10.29040/jap.v22i1.1654>
- Sufyan, S. S., Perdhana, A. I., & Muhsin. (2025). Pengaruh pressure, rationalization, dan financial stability terhadap fraudulent financial statement dengan good corporate governance sebagai variabel pemoderasi. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 180–196. <https://doi.org/10.47080/r9zmrg42>
- Sugiarto, A. I., & Damayanti, R. (2023). Pengaruh stabilitas keuangan, arus kas bebas, dan intensitas modal terhadap manajemen laba: Studi empiris pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022. *Jurnal Economina*, 2(12), 3777–3786. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i12.1092>
- Sulistyanto, H. S. (2018). *Manajemen laba: Teori dan model empiris* (Edisi ke-2). PT Grasindo.
- Syafitri, M., Ermaya, H. N. L., & Putra, A. M. (2021). Dampak corporate governance, financial stability, dan financial target dalam kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Akunida*, 7(1), 44–59. <https://doi.org/10.30997/jakd.v7i1.4457>
- Yulianti, V., Wulandari, D. S., & Sopia, S. (2023). Analisis stabilitas keuangan dan tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan dengan pendekatan teori keagenan. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 3(4), 519–528. <https://doi.org/10.47065/jtear.v3i4.643>